

Teori Kritis dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer

Anna Kurniawati^{1,3}, Alexander Seran², Ridzki Rinanto Sigit³

^{1,3} Universitas Sahid Jakarta

² Unika Atmajaya

Email koresponden : kurniawati.anna@gmail.com

Abstract: *This research wants to know the thoughts of one of the critical figures of the first generation of the Frankfurt School, namely Max Horkheimer. This study uses a qualitative method with a literature review study. Based on the literature review study, there are several works of Max Horkheimer's thought. However, this research intends to discuss are Max Horkheimer's two prominent thoughts, namely the Dialectic of Enlightenment and Critical Theory. Dialectic of Enlightenment is a book by Adorno and Horkheimer published in 1947 with the title *Dialectic der Aufklarung* which contains criticism of modern society. This book develops the claim that the systematic search for reason and enlightened freedom has a long-term ironic effect in producing new forms of rationality and oppression. The various essays collected in "Critical Theory" contain not only an acute rejection of positivism but also a denial of the scientific tendencies of orthodox Marxism. According to Horkheimer, the task of critical theory is to penetrate the world of matter and show the basic relationship between persons.*

Keyword: *critical theory, enlightenment dialectic, frankfurt school*

Abstrak: Penelitian ini ingin mengetahui pemikiran dari salah seorang tokoh kritis generasi pertama dari Mazhab Frankfurt, yaitu Max Horkheimer. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan studi literatur *review*. Berdasarkan studi literatur *review*, terdapat beberapa hasil karya pemikiran Max Horkheimer. Namun, yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah dua pemikiran Max Horkheimer yang menonjol, yaitu: *Dialectic of Enlightenment* (Dialektika Pencerahan) dan Teori Kritis. *Dialectic of Enlightenment* merupakan buku karangan Adorno dan Horkheimer yang terbit pada tahun 1947 dengan judul *Dialektik der Aufklarung* yang berisi kritik terhadap masyarakat modern. Buku ini mengembangkan klaim bahwa pencarian sistematis dari akal budi dan kebebasan yang tercerahkan mempunyai pengaruh ironis jangka panjang dalam melahirkan bentuk-bentuk rasionalitas dan penindasan baru. Berbagai esai yang dikumpulkan dalam "*Critical Theory*" tidak hanya berisi penolakan akut terhadap positivisme, namun juga berisi penyangkalan terhadap tendensi keilmuan Marxisme ortodoks. Menurut Horkheimer, tugas teori kritis adalah untuk menembus dunia benda dan menunjukkan hubungan dasariah antar pribadi.

Kata Kunci: dialektika pencerahan, mazhab frankfurt, teori kritis

PENDAHULUAN

Pada paruh pertama abad ke-20, berbagai bangsa di Eropa dihadapkan pada konflik nilai dan perubahan dramatis pada berbagai sektor kehidupan sosial. Dengan munculnya inflasi yang dimaknakan sebagai "kegagalan" sistem kapitalisme; revolusi kaum proletarian diharapkan mampu mengantar bangsa Eropa untuk melewati krisis dan inflasi ekonomi tersebut (Tjahyadi, 2007). Namun, oleh Sosialisme Nasional, gagasan "demokrasi sosial" diwujudkan dalam makna sebagai instrumen manipulatif, sebagaimana pernah terjadi pada "kasih" Kristiani yang diejawantahkan dalam banyak kerajaan Kristen di sepanjang abad yang bergelimang darah (Horkheimer, 1972). Dalam konteks historis ini dan kapasitasnya sebagai Direktur Institut Ilmu Sosial, Horkheimer memandang perlunya suatu "pendekatan sosial" yang mampu mengatasi krisis yang muncul. Bagi Horkheimer, krisis kapitalisme merupakan konflik antara ideologi individualisme borjuis dengan realitas tentang adanya pemusatan kekuasaan dalam tangan sekelompok kecil perusahaan besar, militer dan pemerintah yang mereka kontrol. Pada satu sisi, individualisme menjanjikan adanya kebebasan, namun pada sisi lain "mekanisme pasar bebas" justru menciptakan dominasi atas individu. Dengan teori kritis ini, Horkheimer hendak membuka topeng distorsi sosial (Rick, 1986).

Max Horkheimer dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1895 di Zuffenhausen, dekat Stuttgart, meninggal di Nuremberg 7 Juli 1973, pada umur 78 tahun. Horkheimer adalah seorang filsuf Jerman keturunan Yahudi, tokoh generasi pertama dari Mazhab Frankfurt (Poespowardojo & Seran, 2016). Ayahnya bernama Moriz (Moses) Horkheimer, seorang Yahudi totok. Sang ayah mendidik Horkheimer dengan keras dan otoriter, bahkan memaksa Horkheimer untuk mengelola perusahaan ayahnya yaitu pabrik tenun Moriz Horkheimer. Horkheimer menuruti keinginan ayahnya menjadi Direktur muda di perusahaannya. Namun, jabatan ini tidak sesuai dengan keinginan Horkheimer sehingga dia selalu mencari cara agar dapat melepaskan jabatan Direktur (Sindhunata, 2019). Pada saat menjadi Direktur inilah Horkheimer bersahabat dengan Friedrich Pollock, yang dijuluki orangtuanya anak Yahudi murtad (Sindhunata, 2019). Persahabatan itu berlangsung sampai akhir hidupnya. Pollock inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran Horkheimer dalam bidang seni dan filsafat. Horkheimer semakin sering berselisih pendapat dengan sang ayah. Puncaknya adalah ketika dia mencintai sekretaris ayahnya yang berusia sembilan tahun lebih tua, bernama Rose Christine Riekher, yang biasa dipanggil Maidon. Karena dilarang mencintai Rose, Horkheimer pergi ke Freiburg untuk belajar psikologi dan filsafat. Ayahnya sama sekali tidak suka dengan filsafat. Namun, ayahnya sedikit lega karena Horkheimer telah berpisah dengan Rose. Ayahnya benar-benar tidak mengira justru perkenalan Horkheimer dengan filsafat inilah yang menuntunnya meninggalkan karya ayahnya selama-lamanya. Perkenalan Horkheimer dengan filsafat adalah lewat buku filsuf pesimistis Schopenhauer berjudul "*Aphorisms on the Wisdom of Life*" yang dihadiahkan Pollock kepada Horkheimer ketika belajar bahasa Perancis.

Perkenalan pertama Horkheimer dengan filsafat melalui Schopenhauer dan hubungannya dengan Hegel dan Marx, dan juga hasratnya untuk mengerti dan mengubah realitas sosial tidaklah melenyapkan pengalamannya dengan filsafat Schopenhauer yang pesimistis. Pesimisme metafisis Horkheimer merupakan warna yang selalu terbawa sampai pada perkembangan terakhir pemikirannya (Sindhunata, 2019). Pada tahun 1923, Horkheimer lulus dengan *summa cum laude* dalam mempertahankan disertasinya tentang Kant, dengan bimbingan Profesor Hans Cornelius, seorang filsuf Neo Kantian. Tiga tahun kemudian dia dikukuhkan menjadi Guru Besar di Universitas Frankfurt. Pidato pengukuhan adalah tentang Kant, berjudul "*Kant's Critique of Judgment*" (Sindhunata, 2019). Pada bulan Januari 1931, Horkheimer diangkat sebagai Direktur baru Frankfurt, dan dibawah Horkheimer, Sekolah Frankfurt mengalami zaman keemasannya. Horkheimer memimpin Institut Penelitian Sosial Jerman ini sejak tahun 1931 sampai dengan 1958.

Pada tahun 1933, Sekolah Frankfurt yang kebanyakan Yahudi bermigrasi ke luar negeri karena tekanan Nazi. Sekolah Frankfurt memindahkan pusatnya ke Amerika karena diperkenankan berafiliasi dengan Universitas Columbia. Pemikiran Horkheimer dipengaruhi oleh Kant, Hegel, Marx, Nietzsche, Schopenhauer, Pollock, Adorno, dan Cornelius (Poespowardojo & Seran, 2016). Selanjutnya, pemikiran Horkheimer mempengaruhi pula Adorno, Marcuse, Habermas, Honneth, Benjamin dan Fromm. Sekembalinya dari Amerika ke Jerman tahun 1950, pemikiran Sekolah Frankfurt menjadi sumber inspirasi bagi gerakan mahasiswa radikal yang tergabung dalam SDS (*Sozialischer Deutscher Studentenbund*). Ketika SDS mulai ingin memakai kekerasan sebagai cara bertindak, Horkheimer dan kawan-kawan sama sekali tidak setuju dan mengecam pemakaian kekerasan tersebut. Maka terjadilah perpecahan antara Sekolah Frankfurt dan mahasiswa. Horkheimer mendapat kecaman pedas dari mereka. Sementara rekannya, yaitu Adorno mengalami syok berat ketika para mahasiswa menyerangnya secara pribadi. Pada saat akhir hidupnya, pemikiran Horkheimer yang semula revolusioner menjadi religius. Baginya, kebenaran itu tidak mungkin tanpa adanya Allah. Memang Horkheimer tidak pernah menuntut adanya Allah yang transenden. Teologi bukanlah pengetahuan tentang Tuhan, melainkan ungkapan suatu kerinduan. Agama sendiri bukan agama seperti lazimnya, melainkan sesuatu ungkapan kerinduan sejati terhadap kebenaran sempurna. Kebenaran itu harus

transenden, mengatasi dunia ini, tanah airnya terletak dalam *das ganz Andere*, sesuatu yang sama sekali lain (Horkheimer, 1970).

Hal menarik dari pemikiran Horkheimer antara lain adalah gagasannya mengenai dialektika pencerahan dan Teori Kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai latar belakang kehidupan dan pemikiran Horkheimer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan studi pustaka. Studi pustaka merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan baik offline maupun online, seperti dokumen, buku, majalah dan jurnal. (Mardalis:1999). Studi kepustakaan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis (Sarwono, 2006). Studi pustaka juga dapat diperoleh dengan penelaahan buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Studi kepustakaan juga merupakan kajian teoretis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012).

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau luaran; melakukan analisis data secara induktif; dan menekankan makna. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2019). Metode ini berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Menurut Ericson dalam Stainback (2003), Penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2017). Merriam dalam bukunya "*Qualitative Research*" (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tertarik untuk memahami bagaimana orang menginterpretasikan pengalaman dalam hidupnya, mengkonstruksikan dunianya, dan memaknai pengalaman dalam hidupnya (Sugiyono, 2017).

Teori dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai teori lensa (*lens theory*) atau teori perspektif. Dalam hal ini, Creswell (2009) menyatakan: "*Theoretical lens or perspectives in qualitative research provides an overall orienting lens that used to study question of gender, class, and race. This lens becomes an advocacy perspective that shapes the types of questions asked, informs how data are collected and analyzed, and provide a call for action or change*". Dalam penelitian kualitatif, teori yang digunakan adalah teori lensa atau teori perspektif. Teori berfungsi membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian, memandu bagaimana mengumpulkan data dan analisis data (Sugiyono, 2017). Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Namun, dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Garis besar pemikiran Sekolah Frankfurt terletak dalam perspektif filosofis. Sekolah Frankfurt tak menganggap remeh hal-hal empiris, malahan berpendapat bahwa filsafat harus didasarkan pada hal-hal empiris tersebut. Sebagai Direktur, Horkheimer meminta agar anggota sekolah Frankfurt mengadakan studi empiris, misalnya studi tentang sikap-sikap buruh dan pengusaha terhadap berbagai perubahan di Jerman dan beberapa negara Eropa lainnya. Frankfurt School tumbuh dan berkembang di atas ideologi Marxisme yang berkaitan dengan tekanannya dalam kritik. Artinya, Teori Kritis yang dikembangkan Frankfurt School berangkat dari pemikiran Marx ortodoks dan tidak menganut teori materialisme Marx yang menjadi ciri khas Marx Tua (Everett, 1997). Horkheimer memandang filsafat (sosial) bukan sebagai satu-satunya ilmu pengetahuan yang memburu kebenaran abadi. Tapi filsafat mesti dimengerti sebagai teori materialis yang diperkaya dan dilengkapi dengan karya empiris, dengan cara yang sama seperti filsafat alam dalam hubungannya yang dialektis terhadap ilmu pengetahuan (Jay, 1973). Horkheimer menekankan pentingnya kerjasama antara filsafat dan ilmu pengetahuan empiris, namun kerjasama tersebut diorganisasikan berdasarkan “problem-problem yang bertopik filosofis” (Slater, 1977).

Sekolah Frankfurt tidak pernah mau bersekongkol dengan masyarakat dewasa ini. Sekolah Frankfurt menginginkan pembangunan masyarakat yang rasional. Hanya dalam masyarakat rasional itulah kepenuhan individu dapat tercapai. Teori kritis bermaksud menjadi teori emansipatoris. Horkheimer dan kawan-kawannya berusaha bagaimana melahirkan dan membangun teori yang emansipatoris itu. Emansipasi adalah persoalan yang selalu relevan sepanjang zaman, juga bagi negara-negara berkembang. W.F. Wertheim sendiri mengatakan bahwa pembangunan sebaiknya dimengerti sebagai emansipasi daripada modernisasi (Wertheim, 1974). Dalam Teori Kritis, terdapat berbagai tokoh dari lintas generasi (generasi pertama, kedua dan ketiga). Terkait tokoh Teori Kritis generasi pertama, tidak sedikit dari anggotanya dahulu merupakan anggota Partai Komunis Jerman yang bersimpati pada Marx. Oleh sebab itu, tak sedikit kalangan yang menyebut *Frankfurt Institute for Sosial Research*, tempat para tokoh Teori Kritis ini bernaung dengan nama lain yakni Café Marx (Bertens, 2014). Tokoh Teori Kritis generasi pertama antara lain: Walter benjamin, Friedrich Pollock, Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Erich Fromm, Nathan Ackerman, Franz L. Neumann, Herbert Marcuse dan Henryk Grossmann.

Friedman (1981 dalam Sunarto, 2007) menulis empat permasalahan modern (*problem of modernity*) menurut Teori Kritis, yaitu: (1) *Crisis of the Enlightenment*, (2) *Crisis of Art and Culture*, (3) *Crisis of Human Psyche* dan (4) *Crisis of History*. Madzab Frankfurt bermaksud memperjelas secara rasional struktur yang dimiliki oleh masyarakat industri sekarang dan melihat akibat-akibat struktur tersebut dalam kehidupan manusia dan dalam kebudayaan. Madzab Frankfurt menjelaskan semua itu dengan bertolak dari pemahaman tentang rasio dewasa ini, yaitu rasio teknik instrumental (Horkheimer, 1974). Mereka ingin membangun teori yang mengkritik struktur dan konfigurasi masyarakat aktual sebagai akibat dari suatu pemahaman yang keliru tentang rasio (Sunarto, 2007). Hasil karya Horkheimer diantaranya *tradisional and critical theory* yang dimuat dalam *Zeitschrift fur Sozialforschung* tahun 1937. Artikel ini adalah semacam manifesto sekolah Frankfurt karena di dalamnya terdapat pencetusan apa sebenarnya teori kritis yang mereka pakai untuk menandai arti khas aliran pemikiran mereka (Slater, 1977). Horkheimer juga menulis *Eclipse of Reason* (1947) yang berisi kegagalan usaha manusia rasional. Horkheimer juga menulis *Critical Theory, selected essay* dan *Dialectic of Enlightenment* yang ditulis bersama Theodor W. Adorno pada tahun 1947.

Pada tahun 1937 Horkheimer menulis artikel berjudul “*Traditional and Critical Theory*”. Dalam tulisan yang berbahasa Jerman ditulis “*Traditionelle und Kritisce Theorie*” ini, Horkheimer

menyampaikan bahwa positivism telah menjelma menjadi sebuah ideologi. Pada kesempatan yang lain ia menulis pidato pembukaan berjudul *"The Present State of Social Philosophy and the Task of an Institute for Social Research"*. Kemudian Horkheimer menulis makalah berkala yang berjudul *"Zeitschrift fur Sozialforschung"*, sebagai panggung bagi keyakinan institut dari forum berbagai pandangan. Frankfurt mengadakan penelitian empiris yang disusun dalam karya *"Studies in Authority and Family"* (1936). Horkheimer dan Adorno menulis kata pengantar dalam studi empiris itu. Horkheimer pada tahun 1967 menulis *"Critique of Instrumental Reason"* dan pada tahun 1978 menulis *"Dawn and Decline"*, kemudian menulis *Egoism and the Freedom Movement*, kemudian menulis esai berjudul *"Between Philosophy and Social Science"*, dan *"The Longing for the Tottaly Other"*.

Dialectic of Enlightenment

Dialectic of Enlightenment merupakan buku karangan Adorno dan Horkheimer yang terbit pada tahun 1947 dengan judul *Dialektik der Aufklarung*, yang berisi kritik terhadap masyarakat modern. Buku ini mengembangkan klaim bahwa pencarian sistematis dari akal budi dan kebebasan yang tercerahkan mempunyai pengaruh ironis jangka panjang dalam melahirkan bentuk-bentuk rasionalitas dan penindasan baru (White, 1995). Buku yang ditulis di bawah bayang-bayang Hitler di Jerman dan Stalin di Rusia ini menunjukkan bahwa logika yang tersembunyi dibalik rasionalitas pencerahan adalah sebuah logika dominasi dan penindasan (Harvey, 2000). Pencerahan merupakan nama atau label yang muncul pada akhir abad kesembilan belas, yang dibubuhkan pada sejumlah ide-ide dan gagasan-gagasan. Masyarakat dan ide-idenya dicirikan tidak tentu, banyak berubah, sering berbeda satu sama lain, belum ada unsur-unsur yang sama, ide tentang sebuah pencerahan sebagai sebuah episode sejarah (Horkheimer & Adorno, 1972). Dalam *Dialectic of Enlightenment*, Horkheimer mencari sebab kegagalan dari usaha manusia rasional sebagaimana yang ia tulis dalam *Eclipse of Reason*. Manusia rasional senantiasa berusaha menghilangkan yang berbau mitos. Mitos diartikan sebagai percobaan manusia untuk mencari jawaban dari pertanyaan tentang alam semesta, termasuk dirinya sendiri, sebagaimana tertulis dalam kitab Yunani. Dalam mitologi Yunani dijelaskan bahwa pertanyaan manusia tentang kejadian alam semesta sudah dijawab, namun jawaban yang diberikan tersebut dalam bentuk mitos. Maka mitos adalah keirasionalan atau takhayul atau khayalan atau sesuatu yang tak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia.

Menurut Horkheimer, usaha manusia rasional takkan pernah berhasil menghilangkan mitos malah akan mengakibatkan mitos. Karena berdasarkan dialektika usaha manusia rasional sendiri, usaha manusia rasional adalah mitos. Pada hakikatnya, usaha manusia rasional adalah mitos, sebab usaha manusia rasional tidak dapat berdiri sendiri, tidak otonom, tidak dapat mengenal dirinya sendiri. Dialektika dapat dikatakan secara sebaliknya, yaitu pada hakikatnya mitos adalah usaha manusia rasional, mitos takkan mengenal dirinya sebagai mitos. Usaha manusia rasional yang membebaskan diri dari mitos ternyata menjadi mitos lagi. Horkheimer juga menunjukkan bahwa mitos ternyata selalu mengandung usaha manusia rasional. Mitos yang irasional tersebut adalah usaha manusia yang rasional, sedangkan usaha manusia yang rasional ternyata mitos yang irasional (Horkheimer & Adorno, 1973). Manusia yang dalam setiap tahap sejarahnya hendak mencapai pengertian rasional ternyata selalu terjerumus ke dalam mitos. Bermula dari kelahiran filsafat Yunani kurang lebih tahun enam ratus SM, sampai zaman modern ini, sejarah pengertian rasional manusia ternyata harus intim berselimut dengan mitos (Horkheimer & Adorno, 1973).

Aufklarung atau *enlightenment* adalah peristiwa pencerahan akal budi manusia, yang menandai lahirnya masyarakat modern yang ciri pokoknya adalah rasional. Dengan *Aufklarung*, manusia diliputi dengan optimisme luar biasa. Masa depan yang cerah dan penuh harapan dibuka olehnya. Dalam karyanya ini, Horkheimer seakan memperlihatkan adanya jalan buntu. Dua ratus tahun lebih

perjalanannya seakan berakhir dengan kesia-siaan. *Aufklärung* yang mau membebaskan rasio dari mitos berbalik menjadi mitos. Di mata Horkheimer, *Aufklärung* adalah paradoks. Apa yang bermula dengan optimisme akhirnya menjerumuskan manusia ke dalam pesimisme. Tokoh terbesar *Aufklärung* adalah Immanuel Kant (1724-1804). Kant bagaikan tokoh paling utama bagi *Aufklärung*. Kant yang dengan lantang mendengarkan semboyan *Aufklärung* yang dipinjam dari penyair Horatius, *sapere aude*. Semboyan itu pada hakikatnya meneriakkan ajakan “beranikan dirimu untuk benar-benar serius menggunakan akal budimu sendiri”. Bagi Kant, *Aufklärung* adalah zaman dimana manusia lepas dari ketidakakalbaligannya (*Unmundigkeit*) (Porter, 1991). Kant sangat berjasa dalam membuka pemikiran-pemikiran baru di zaman modern. Dari filsafat Kant, para pemikir banyak menggali apakah sesungguhnya *Aufklärung* dan manfaatnya bagi zaman mendatang. Pembelaan terhadap Kant muncul di abad XX. Malah ketika memperingati 200 tahun kematian Kant, banyak apresiasi kritis dihaturkan kepada Kant (Sachaeffler, 2004).

Adorno dan Horkheimer mencoba menyusuri kembali akar atau dasar pemikiran dan semangat era Pencerahan, yang dominan dalam membentuk pemikiran masyarakat modern. Gagasan utama dalam masyarakat modern adalah tentang kemajuan atau progresivitas. Adapun kemajuan di era Modern (Pencerahan) diartikan sebagai penghancuran terhadap “mitos”. Melalui penghancuran ini, pencerahan lewat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap telah berhasil membebaskan manusia dari kekuatan atau ketergantungan pada alam sehingga yang tercapai kemudian adalah penguasaan yang terorganisir terhadap alam (Lubis, 2016). Namun, seperti yang terlihat, alih-alih membebaskan manusia dengan menguasai alam, justru manusia (subjek) sebaliknya menjadi objek yang dikuasai alam (Bertens, 2014). Manusia sebagai subjek yang menguasai kemudian malah dikuasai oleh objek buatan atau ciptaannya sendiri. Disamping itu, ilmu pengetahuan dan teknologi yang bekerja atas dasar rasionalitas instrumental, yang awalnya diperuntukkan untuk pembebasan agar manusia dapat keluar dari cangkang mitos, menurut Horkheimer kemudian beralih menjadi “mitos baru”, yang ujung-ujungnya menimbulkan positivisme, objektivisme, saintisme dan teknokratisme (Lubis, 2016). Dalam *Dialectic of Enlightenment* ini, Horkheimer ingin menunjukkan bagaimana Pencerahan yang awalnya bergerak untuk membebaskan manusia dari cangkang mitos kemudian ternyata masuk ke cangkang mitos yang lain, dengan demikian yang terjadi sebetulnya bukanlah peralihan dari pendulum mitos ke pendulum pencerahan melainkan dari pendulum mitos ke pendulum mitos yang lain. Pencerahan selalu bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketakutan dan membangun kedaulatannya (Horkheimer & Adorno, 1972). Horkheimer mengajak untuk “*learn to look behind the facts: ... to distinguish the superficial from the essential without minimizing the importance of either*”. Horkheimer menyebut pemikiran dialektis sebagai prakonsisi bagi terwujudnya masyarakat rasional (Horkheimer, 1972).

Teori Kritis

Teori Kritis merupakan teori Sosial yang berupaya menganalisis gelap abad ke-20, yakni tercerabutnya sisi-sisi kemanusiaan dari kehidupan sosial. Tujuan Teori Kritis adalah mengubah orientasi masyarakat dari kemajuan zaman modern, yang ditandai oleh kemegahan dan kemewahan pembangunan fisik yang ternyata tidak bisa dinikmati oleh semua golongan umat manusia, bahkan sebagian, terutama golongan-golongan yang kalah, justru tercerabut dari martabat dan eksistensinya sebagai makhluk mulia (Poespowardojo & Seran, 2016). Berbagai esai yang dikumpulkan dalam “*Critical Theory*” tidak hanya berisi penolakan akut terhadap positivisme, namun juga berisi penyangkalan terhadap tendensi keilmuan Marxisme Ortodoks. Menurut Horkheimer, tugas Teori Kritis adalah untuk menembus dunia benda dan menunjukkan hubungan dasariah antarpribadi. Bila pemahaman kapitalis atas masyarakat menyatakan bahwa terdapat kesetaraan pertukaran antara benda-benda merupakan tugas teori kritis untuk melihat “*the human bottom of nonhuman things and demystify*

the surface forms of equality". Bagi Horkheimer, fungsi sosial filsafat terletak pada kritisismenya terhadap hal yang sudah lazim (Horkheimer, 1972). Lebih jauh, Horkheimer berpendirian bahwa Teori Kritis berangkat dari kesadaran teoritikus itu sendiri tentang keterlibatannya sendiri. Dengan demikian, sebuah "teori" tidak netral ataupun objektif. Keterlibatan tersebut terkandung dalam tujuan "teori", yakni: (a) merekonstruksi masyarakat berdasar atas hubungan *non-eksploitatif* antarpribadi, dan (b) merestorasi peran sentral manusia dalam evolusi masyarakat sebagai satu kesadaran yang mandiri, sebagai subjek dari realitas sosial yang mengatur dirinya sendiri (Horkheimer, 1972).

Max Horkheimer mengartikan "Teori Kritis" sebagai sebuah teori yang mendesak transformasi keseluruhan fenomena sosial (Lubis, 2016). Teori Kritis bertujuan untuk mengkaitkan teori dengan praksis atau tindakan. Dalam arti kata, teori mesti membawa dampak atau berguna untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan yang lebih dan memungkinkan perubahan lingkungan sosial budaya secara rasional dan lebih manusiawi. Dalam Teori Kritis, Horkheimer memberikan perhatian yang mendalam tentang sisi-sisi kemanusiaan yang konkrit dalam sebuah telaah teoritis yang reflektif dan humanis. Pergulatan pemikiran yang reflektif dan humanis tersebut membawa Horkheimer pada kesimpulan bahwa kemajuan zaman dengan segala eksese negatifnya tidak lain adalah karena penggunaan rasio secara teknokratis. Horkheimer menunjukkan bahwa usaha rasional manusia dalam mencari kebenaran pada akhirnya akan kembali pada irasionalitas apabila penggunaan rasio dengan segala eksesnya tidak ditata dengan pendekatan baru yang membebaskan, yakni Teori Kritis (Poespowardojo & Seran, 2016).

Horkheimer memperlihatkan bahwa teori tradisional gagal menjadi teori emansipatoris. Dalam pandangan tradisional, teori adalah jumlah keseluruhan dari proposisi-proposisi tentang suatu subjek. Proposisi tersebut terjalin satu sama lain sehingga terbentuk semacam susunan dimana hanya beberapa saja menjadi proposisi dasar sedang proposisi lainnya adalah penurunan dari proposisi dasar tersebut. Jadi, tujuan teori tradisional adalah membangun konsep-konsep umum mengenai hal tersebut. Kenetralan teori tradisional sejjiwa dengan cita-cita Descartes (1596-1650) sebagai perintis lahirnya teori tradisional. Filsafat Descartes berusaha mencapai proposisi-proposisi umum yang netral dengan cara kerja deduktif. Horkheimer menuduh teori tradisional bersifat ideologis (Lobkowichz, 1967). Pertama, kenetralannya menjadi kedok pelestarian keadaan yang ada. Dengan menganalisa serta mengatur fakta secara teknis. Kedua, teori tradisional berpikir secara "ahistoris". Teori tradisional memutlakkan ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya unsur yang bisa memajukan dan "menyelamatkan" masyarakat. Dengan memutlakkan ilmu pengetahuan, teori tradisional melupakan masyarakat dalam prosesnya yang "historis". Ketiga, teori tradisional memisahkan teori dan praksis, dengan hanya memandang atau lebih tepatnya membiarkan fakta secara lahiriah, berarti teori tradisional tidak memikirkan peran dan aplikasi praktis dari sistem konseptual atau teoretisnya. Horkheimer sudah memperlihatkan bahwa teori tradisional gagal menjadi teori emansipatoris.

Teori Kritis tidak lagi berkaitan dengan prinsip-prinsip umum, yang membangun pengetahuan yang kokoh dan tertutup pada dirinya sendiri, seperti dilakukan teori tradisional. Horkheimer telah menetapkan tujuan dari Teori Kritis yaitu memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat irasional dan dengan demikian memberikan pula kesadaran untuk pembangunan masyarakat rasional tempat manusia dapat memuaskan semua kebutuhan dan kemampuannya (Sindhunata, 2019). Teori Kritis hendak membebaskan masyarakat dari keadaannya yang irasional sehingga ia menjadi teori emansipatoris. Horkheimer yakin bahwa Teori Kritis bakal berhasil menjadi teori emansipatoris karena sifat dan cirinya, sebagai berikut: pertama, Teori Kritis curiga terhadap masyarakat. Menurut Horkheimer, salah satu syarat agar teori bisa menjadi emansipatoris yakni bahwa itu harus kritis. Kritik harus dikenakan pada masyarakat yang mekanismenya diatur oleh nilai tukar itu: "dalam berhubungan dengan masyarakat zaman ini, Teori Kritis mulai dengan mencirikan ekonomi

yang didasarkan pada pertukaran” (Horkheimer, 1972). Teori Kritis memaklumi bahwa individu tak bisa dipisahkan dari masyarakat, malahan individu dapat memperoleh kepuasan kalau ia bisa menjalankan tugasnya dalam masyarakat.

Berhadapan dengan masyarakat dewasa ini, Teori Kritis tidak percaya terhadap segala macam kaidah dan pengaturan yang dilaksanakan masyarakat dengan tatanan seperti itu terhadap individu. Kaidah dan peraturan masyarakat dikatakan sebagai demi kepenuhan eksistensi individu harus pula dilihat secara kritis. Horkheimer memandang bahwa masyarakat demikian itulah yang harus dicabut seakar-akarnya dan kaidah atau peraturannya akan roboh dengan sendirinya. Ia yakin teori kritisnya dengan sendirinya tahu pula bagaimana tatanan masyarakat rasional, tempat individu dapat memperoleh kepuasannya, serta kepenuhan eksistensinya. Kedua, Teori Kritis harus berpikir secara “historis” (Sindhunata, 2019). Teori Kritis sangat menghormati ilmu pengetahuan, namun tidak mendewakannya seperti yang dilakukan oleh teori tradisional. Teori Kritis berpijak pada masyarakat dalam prosesnya yang historis, jadi masyarakat dalam totalitas yang merupakan istilah kunci untuk memahami Teori Kritis (Sindhunata, 2019). Horkheimer berpandangan bahwa totalitas itu harus dimengerti sebagai perkembangan masyarakat secara keseluruhan dalam prosesnya yang “historis”. Dalam mengenal bentuk ekonomi dewasa ini dan seluruh kebudayaan yang dilahirkannya sebagai produk karya manusia dan juga organisasi yang dihasilkan oleh manusia dan yang telah diperuntukkan bagi dirinya sendiri di zaman ini, maka mereka (pemikir kritis) mengidentifikasi dirinya dengan totalitas tersebut dan menganggapnya sebagai kehendak dan akal budi (Sindhunata, 2019). Namun di lain pihak, totalitas harus dianggap irasional. Totalitas berjalan secara mekanis dan alamiah karena bentuk-bentuk ekonomi dan kebudayaan di dalamnya sudah tidak lagi dikuasai kehendak manusia yang sadar melainkan dikuasai modal yang buta dan alamiah. Jadi, di dalam totalitas itu ada kontradiksi antara yang sadar atau rasional dan yang tidak sadar atau irasional. Kontradiksi itu harus diselesaikan. Maka, kontradiksi itu tidak bisa dipisahkan dan dibiarkan begitu saja, melainkan harus dijadikan kontradiksi yang sadar. Caranya adalah dengan menarik kontradiksi dalam totalitas itu ke dalam kesadaran. Singkatnya, Teori Kritis akhirnya menjadikan totalitas sebagai kerangka berpikir, yakni berpikir dalam kontradiksi.

Teori Kritis tidak memiliki konsep tentang ego yang bersifat rohani atau kesadaran diri. Konsepnya adalah konsep materialis, yakni konsep yang didasarkan pada aktivitas individu yang dilaksanakan dalam masyarakat yang “historis”. Dengan konsep tersebut, teori kritis ingin memberikan kesadaran bahwa dalam masyarakat seperti ini, masyarakat modal tanpa kesadaran, maka ego pun harus senantiasa kritis terhadap dirinya sendiri (Sindhunata, 2019). Teori tradisional gagal menjadi teori emansipatoris karena tidak berpijak pada masyarakat dalam totalitasnya yang “historis”. Akibatnya, teori tradisional tidak mampu berpikir secara riil, yakni berpikir dalam kontradiksi. Sebaliknya, dengan Teori Kritis yang berpijak pada masyarakat dalam totalitasnya yang “historis”, mampu berpikir secara riil, yakni memakai totalitas sebagai kerangka berpikir, yang maksudnya tak lain tak bukan adalah berpikir dalam kontradiksi. Dengan sendirinya, Teori Kritis tidak pernah memutlakkan salah satu unsur dalam totalitas itu.

Ketiga, Teori Kritis tidak memisahkan teori dan praksis. Teori Kritis tidak pernah membiarkan fakta objektif berada di luar dirinya secara lahiriah, seperti yang dilakukan oleh teori tradisional. Teori Kritis menganggap bahwa realitas objektif itu adalah produk yang berada dalam kontrol subjek. Kontrol tersebut dijalankan sedemikian rupa sehingga sekurang-kurangnya di masa depan realitas akan kehilangan ciri faktualitasnya semata-mata. Artinya, realitas tidak berdiri sebagai sekedar fakta belaka, melainkan fakta yang sudah dipengaruhi subjek. Jadi, bagi teori kritis, teori itu bukan demi teori, teori itu harus bisa memberi kesadaran untuk mengubah realitas sehingga teori kritis tidak memisahkan teori dan praksis. Teori Kritis sama sekali tidak setuju dengan non-positivisme yang mendasarkan diri hanya

pada data indrawi, kemudian diperiksa dengan dalil-dalil logika. Fakta yang tampak tidak dapat dikembalikan kepada si pengenal karena sungguh berada di luar dirinya, justru selalu berhubungan dengan di pengenal sehingga fakta tersebut selalu bisa disebut hasil karya manusia. Menurut Horkheimer, idealisme Kant dapat dianggap sebagai proses terhadap pendewaan fakta. Jasa idealisme secara umum yakni keyakinannya akan hubungan dinamis antara subjek dan hal-hal di luar dirinya. Fichte, salah satu tokoh idealisme Jerman, dengan jelas mencetuskan keyakinan itu: “Seperti dalam matematik, demikian pandangan orang tentang dunia, satu-satunya perbedaan hanyalah ketika menginterpretasikan dunia, orang tidak sadar bahwa ia sedang menginterpretasikannya karena interpretasi itu terjadi secara niscaya, bukan secara bebas (Horkheimer, 1972).

Horkheimer menganggap teori tradisional gagal menjadi teori emansipatoris. Ini disebabkan karena teori tradisional memisahkan fakta dan teori, tidak berpikir dalam kerangka kesatuan teori dan praksis. Akibatnya, teori tradisional juga tidak bisa membangun teori yang bisa membuahkan kesadaran untuk mendobrak masyarakat yang irasional (Sindhunata, 2019) Dalam pandangan Horkheimer, Teori Kritis pada dasarnya adalah kritik atas pengultusan rasio yang telah berlangsung dalam zaman modern, tetapi tidak lebih sebagai perangkat belaka dan berfungsi sebagai alat untuk mendominasi. Dengan kata lain, rasionalitas modern yang tadinya dimaksudkan untuk mengatasi alam pemikiran mitologis telah gagal dan menjadi mitos tentang modernitas itu sendiri (Poespowardojo & Seran, 2016). Teori Kritis memperkenalkan kesatuan teori dan praksis yang akan menentukan pilihan-pilihan untuk melaksanakan transformasi sosial. Teori Kritis menganalisa masyarakat sebagai kenyataan sosial dan nilai, bukan sebagai kenyataan objektif dan bebas nilai. Teori kritis memungkinkan emansipasi kelas sosial yang tadinya secara obyektif terkotak-kotak dan terpisah satu sama lain sebagai masyarakat berkelas. Emansipasi dapat diwujudkan berdasarkan pemahaman yang kritis atas masyarakat yang nilai dan manfaatnya tidak hanya ditentukan berdasarkan hubungan-hubungan dalam proses produksi, melainkan juga berdasarkan hubungan-hubungan historis dengan kehidupan masyarakat yang riil. Oleh sebab itu, Teori Kritis tidak boleh memisahkan teori dan praksis, tetapi mengawinkan keduanya dalam upaya untuk memahami bahwa bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia selalu berhubungan (Poespowardojo & Seran, 2016).

Pemikiran Horkheimer mengenai Teori Kritis berbeda dengan pandangan filsafat kritis, yang dimulai oleh Kant dan dikembangkan oleh Hegel. Kant berbicara mengenai filsafat kritis, yakni kesadaran subjek sebagai asal-usul pengetahuan. Hegel berbicara mengenai filsafat sosial, yakni kesadaran moral (sosialita/negara) sebagai asal-usul pengetahuan. Bagi Horkheimer, filsafat Kant dan Hegel bersifat ideologis karena keduanya memisahkan teori dan praksis. Teori kritis harus memberikan penyadaran terhadap kondisi masyarakat modern melalui penggabungan teori dan praksis sehingga tidak mengulangi kesalahan filsafat kritis yang menjebak para pendukungnya dalam kondisi modernitas yang irasional (Poespowardojo & Seran, 2016). Menurut Horkheimer, kebebasan individu dalam masyarakat modern bersifat semu. Meskipun kebebasan individu bisa dibayangkan, kenyataannya individu diperbudak secara tidak sadar oleh masyarakat yang digerakkan modal. Bayangan mengenai kebebasan tersebut merupakan khayalan ideologis. Bagi Teori Kritis, hal tersebut merupakan tugas untuk melakukan transformasi, yakni pembebasan individu dari khayalan ideologi tentang kebebasan itu. Individu yang secara kritis menyadari seituasinya dapat membebaskan diri menjadi ego yang selalu berada dalam ketegangan dengan masyarakat. Inilah mengapa Teori Kritis tidak bebas nilai karena dengan Teori Kritis, individu dapat menciptakan kesadaran untuk mendobrak belenggu masyarakat yang menjerat kebebasannya. Bagi Horkheimer, klaim ilmu pengetahuan tentang kenetralan teori pada zaman modern ini sebenarnya hanyalah suatu klaim tentang kenetralan yang semu (Poespowardojo & Seran, 2016).

Menurut Horkheimer, Teori Kritis harus menilai (tidak bersikap netral) sehingga dapat mendorong perubahan atau transformasi sosial melalui kecurigaan-kecurigaan yang dibangun terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat modern (Poespowardojo & Seran, 2016). Salah satu bentuk kecurigaan itu adalah sikap kritis terhadap pengertian modern mengenai “produktif” yang selama ini diperjuangkan para pendukungnya sebagai sesuatu yang “objektif”. Kini melalui Teori Kritis harus dipersoalkan untuk melihat apakah “produktivitas” sebagai ukuran “obyektivitas benar-benar memanasifestasikan kesadaran manusia modern? Teori Kritis menolak ilmu pengetahuan yang bebas nilai karena dalam pandangan Teori Kritis, ilmuwan selalu inheren atau terkait dengan masyarakat atau objek yang dipelajarinya. Jadi, teori tidak bersifat steril dari kepentingan. Seperti kata Horkheimer, kegiatan ilmiah pada prinsipnya sama dengan pemihakan pada kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini, Horkheimer menganggap bahwa rasionalitas modern bersifat instrumental dan irasional. Instrumental karena rasionalitas modern ditentukan obyektivitasnya oleh fungsi pragmatismenya. Irasional karena rasionalitas modern adalah pernyataan sikap yang dimanipulasikan oleh prasangka tertentu, yakni kesadaran semua yang digerakkan oleh modal. Masyarakat irasional melestarikan apa yang kelihatan obyektif, tetapi sesungguhnya semu. Teori Kritis membongkar kesadaran palsu (*what's appears*) tersebut sebagai kedok ideologi yang ingin melestarikan keirasionalan di masyarakat dengan menunjukkan kesejatian kepentingan diri, yakni kebebasan manusia (Poespowardojo & Seran, 2016).

KESIMPULAN

Kritik yang bisa diajukan terhadap “Teori Kritis Horkheimer” adalah adanya fakta “prestasi” yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu positivistik. Sejak abad ke-18, dalam rangka menggusur konsep metafisis tentang esensi, jiwa, Tuhan, dan lain sebagainya dari “akal” (reason), pencerahan telah membuka jalan bagi satu ilmu empiris dan teknologi yang mencapai puncaknya yang sangat maju dalam kebudayaan material. Dewasa ini perkembangan teknologi penginderaan mikro telah memungkinkan manusia mengatasi berbagai keterbatasan alamiahnya. Sebagai “bola salju”, penemuan di bidang genetika pada saatnya akan mengarah pada “industri genetik” yang semakin mengangkat “supremasi manusia” atas “alam”. Ilmu positivistik bagaimanapun telah memberi banyak dimensi baru pada kehidupan manusia. Pada satu sisi, Horkheimer kurang memberi “penghargaan” yang memadai bagi pendekatan “positivistis kapital”. Namun, pada sisi lain, cara pandang Horkheimer yang melihat hubungan antagonis antara “diri” dan “alam” yang semakin tidak berimbang justru oleh peran ilmu positivistik kiranya layak disimak. Peringatan tersebut direnungkan karena gejala yang terjadi bukannya “memanusiakan alam”, namun “mengalami manusia” dalam pengertian instrumental. Terkait dengan aspek “ideologis” ilmu, kecenderungan ilmu untuk berpihak kepada “kepentingan” tertentu memang lebih marak setelah tahun 1960-an.

William Julius Wilson bahkan menuding bahwa ilmu (Sosiologi) telah menjadi terlalu terpisah dari isu tentang agenda umum dan cenderung menaruh perhatian pada pokok soal yang berkaitan dengan kebijakan praktis. Tudingan Wilson mungkin tepat untuk Ilmu Sosial Amerika yang berorientasi kepada penelitian positivistic-instrumentalis. Tidak demikian dengan “Teori Kritis Horkheimer”. Teori kritis tidak hanya merupakan “cabang” Sosiologi semata-mata, melainkan benar-benar merupakan satu Sosiologi kritis (*critical sociology*) yang dalam artian hendak mencari terus secara kritis dengan satu pengandaian tentang adanya “kebenaran” yang melebihi data sosiologis tersebut. Sosiologi kritis hendak “menembus” atau menyeberangi realitas dibalik fakta. Horkheimer menggagas teori kritis agar dapat memberi pengertian rasional yang baru dan tepat tentang diri manusia dalam alam lingkungannya. Sebagai usaha rasional manusia yang baru, teori kritis diharapkan akan memberi kesadaran untuk membebaskan masyarakat dari keadaan yang irasional. Namun menurut Horkheimer, teori kritis baru

yang disosodirkan tidak akan bisa membebaskan manusia dari keirasionalan masyarakat zaman sekarang.

Pencerahan merupakan nama atau label yang muncul pada akhir abad kesembilan belas, yang dibubuhkan pada sejumlah ide-ide dan gagasan-gagasan. Dalam *Dialectic of Enlightenment*, Horkheimer mencari sebab kegagalan dari usaha manusia rasional sebagaimana yang ia tulis dalam *Eclipse of Reason*. Manusia rasional senantiasa berusaha menghilangkan yang berbau mitos. Dialektika Pencerahan yang ditulis bersama Adorno pada tahun 1944 merupakan kritik terhadap ilmu pengetahuan warisan modernisme yang kini sudah harus ditinggalkan. Pemikiran Horkheimer berisi kritikan terhadap modernitas, yang dipandanginya sebagai sejarah dominasi atau penguasaan rasionalitas subjek. Kritik Horkheimer terhadap modernitas adalah pemahaman modernitas secara keliru sebagai perwujudan rasio murni dalam bentuknya yang objektif dan bebas nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronowitz, Max Horkheimer. (1972). *Critical Theory, Selected Essays*. (asli:1968, "Kritische Theorie". transl: Matthew J O'Connell and others). Continuum. New York:xiv
- Bertens, K.(2014).*Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jakarta. Gramedia,
- David Harvey, *The Condition of Postmodernity*.(2000) *An Enquiry into the origin of Cultural Change* (Massachusetts:Blackwell Publisher, Inc, 2000). hlm 13
- Dr.Akhyar Yusuf Lubis.(2016).*Pemikiran Kritis Kontemporer*. PT Rajagrafindo Persada. hlm 17
- Geary, James.(1998)" In the realm of the Senses" dalam: *Time* Spesial issue. Januari. Time Asia.
- Giddens, Anthony.(1996) *In defence of Sociology. Essays. Interpretations & rejoinders*. Polity press. Cambridge.2-3
- Gleik, Elizabeth.(1998). "The genetic Clues to a New Growth Industry" dalam: *Time* Spesial issue.Januari.Time Asia
- Horkheimer, Max.(1972). *critical Theory, Selected Essays* (asli:1968,"kristische Theorie". Transl: Matthew J.O'Connell and others.Continuum New York. vii-viii
- Martin Jay.(1973). *The Dialectical Imagination. A History of the Frankfurt School and the Institute of Social Research 1923-58*. London: Heinemann Educational Books. hal 25.
- Max Horkheimer and Theodor W.Adorno.(1973).*Dialectic of Enlightenment*. translated by John Cumming. London:Allan Lane. hal 3-32
- Max Horkheimer&Theodor W Adorno. (1972). *Dialektika Pencerahan*, diterjemahkan dari buku *Dialectic of Enlightenment, The Scabury*. New York. hlm 8
- Max Horkheimer. (1970). *Die Sehnsucht Nach Dem Ganz Anderell. Ein Interview Mit Kommentar von Helmut Gumbert*. Hamburg: Furche -Verlag. hal 44-45.
- Max Horkheimer. (1972). *Critical Theory, Selected Essays*. (asli:1968, "Kritische Theorie", transl: Matthew J O'Connell and others). Continuum. New York. ix
- Nicholas Lobkowitz. (1967). *Theory and Practice. History of a Concept from Aristotle to Max. Notte Dame*. University of Notte Dame Press.
- Phil Slater. (1977). *origin and Significance of the Frankfurt School. A Marxist Perspective*. London. Routledge&Kegan Paul. hal 11

- Phil Slater. (1977). Origin and Significance of the Frankfurt School. A Marxist Perspective. London. Routledge & Kegan Paul Ltd
- Richard Sachaeffler. (2004), Zum 200. Todestag von Immanuel Kant. dalam: Stimmen der Zeit. no 222. hlm 86
- Roderick, Rick. (1986). Habermass and the Foundations of Critical Theory. St.Martin's Press. New York
- Rogers. (1997). Everett M. Diffusin of Innovations. Free Press
- Roy Porter. (1991). Kleine Geshichte der Aufklarung, berlin: Verlag Klaus Wagenbach. hlm 9
- Sindhunata, Dilema Usaha Manusia Rasional. (2019). Teori kritis Sekolah Frankfurt, Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. hlm 4
- Sindung Tjahyadi. (2007). Teori Sosial Dalam Perspektif Teori Kritis Max Hoekheimer. Jurnal Filsafat Bo 17. Nomor 1. April
- Stephen K.White (ed). (1995). The Cambridge Companion to Habermass. Cambridge . Cambridge University Press. hlm 3
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta Bandung
- Sunarto. (2007). Konstruksi Epistemologi Max Hoekheimer: Kritik Atas Masyarakat Modern dalam Santoso. Listiyono. Dkk. Epistemologi Kiri. Jogjakarta. AR-Ruzz Media
- T.M. Soerjanto Poespowardojo & Alexander seran, Diskursus Teori-teori Kritis, Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer, Penerbit Buku Kompas, 2016, hlm 129
- W.F. Wertheim. (1974) "The Rising Waves of emansipation from Counter point towards Revolution" dalam Emanuel de Kadt dan Gavin Williams (ed). Sociology and Development. Loncon: Tavistock Publications. hal 328.